

## Makna Psikologis di Balik Arsitektur Rumah Tradisional Bali

Amellisa Billienda M<sup>(1)</sup>, Lya Angraeni, S.T., M.T., Ph.D.<sup>(1)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra Surabaya  
Jl.CitraLand CBD Boulevard, Surabaya, 60219  
Email: [abillienda@student.ciputra.ac.id](mailto:abillienda@student.ciputra.ac.id)

### Abstract

*This research discusses the application of Bali's traditional houses in urban environments, specifically in the Navy Housing area of Semolowaru Bahari, Surabaya, and how this can maintain emotional functions while enhancing the psychological well-being of its inhabitants through design approaches. In a non-agricultural society, there has been a significant change in the use of space, such as the elimination of the functions of granaries and animal pens, as well as adjustments to the positions of traditional elements such as Bale Sakepat. This study uses a descriptive qualitative method with an analysis that combines spatial and psychological aspects based on architectural psychology theory. The findings show that the spatial arrangement, choice of materials, and orientation of the building retain strong emotional meanings, capable of creating a sense of security, strengthening relationships among family members, and providing sensory comfort that contributes to emotional stability and personal identity. The adaptation of this traditional architectural design proves to still be relevant and functions well without diminishing its psychological and cultural values, so traditional Balinese houses remain meaningful spaces that are harmonious with modern lifestyles.*

**Keywords:** Balinese Architecture, Design Psychology, Psychological Well-being

### Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan rumah adat Bali di lingkungan perkotaan, khususnya di Perumahan Angkatan Laut Semolowaru Bahari, Surabaya, dan bagaimana hal tersebut mampu menjaga fungsi emosional sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis penghuninya melalui pendekatan desain. Di tengah masyarakat non-agraris, terjadi perubahan signifikan dalam penggunaan ruang, seperti penghilangan fungsi lumbung dan kandang serta penyesuaian posisi elemen tradisional seperti Bale Sakepat. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis yang menggabungkan aspek spasial dan psikologis berdasarkan teori psikologi arsitektur. Temuan menunjukkan bahwa pengaturan ruang, pilihan material, dan arah bangunan tetap menyimpan makna emosional yang kuat, yang mampu menciptakan rasa aman, mempererat hubungan antar anggota keluarga, serta memberikan kenyamanan sensorik yang berkontribusi pada kestabilan emosi dan identitas pribadi. Adaptasi desain arsitektur tradisional ini terbukti masih relevan dan berfungsi dengan baik tanpa menghilangkan nilai psikologis dan budaya, sehingga rumah adat Bali tetap menjadi ruang yang penuh makna dan harmonis dengan gaya hidup modern.

**Kata-kunci :** Arsitektur Bali, Psikologi Desain, Kesejahteraan Psikologis

### 1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional bukan sekadar bangunan fisik, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai budaya, spiritual, dan psikologis yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Rumah, dalam konteks ini, berfungsi lebih dari sekadar tempat tinggal; ia merupakan ruang afektif yang mampu memengaruhi emosi, perilaku, dan kesejahteraan psikologis para penghuninya. Di era modern yang ditandai dengan urbanisasi cepat, digitalisasi, dan berbagai tekanan hidup, penting untuk meninjau kembali peran desain dalam mendukung kesehatan mental. Salah satu contoh nyata dari perpaduan desain, budaya, dan kesejahteraan emosional adalah rumah adat Bali.

Rumah adat Bali merefleksikan filosofi hidup masyarakat Bali yang dikenal sebagai Tri Hita Karana, yakni prinsip keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan alam (palemahan) (Astawa, 2019). Prinsip ini tampak jelas pada struktur spasial, orientasi bangunan, serta hubungan antar ruang privat, semi privat, dan publik dalam lingkungan

rumah tradisional. Pengaturan ruang yang mengikuti arah mata angin sakral, penggunaan bahan alami seperti kayu, batu, dan tanah, serta keberadaan elemen air dan tanaman menciptakan suasana yang mendukung keteraturan, relaksasi, dan koneksi emosional antara manusia dan lingkungannya (Rapoport, 1969; Surata & Winanjaya, 2017).

Dalam perspektif psikologi lingkungan dan desain berbasis emosi, rumah adat Bali memenuhi banyak kriteria sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan mental. Penelitian menunjukkan bahwa desain yang mengutamakan kenyamanan emosional dan keterhubungan dengan alam dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat identitas dan rasa kepemilikan terhadap tempat tinggal (Ulrich, 1984; Kellert et al., 2008). Adanya ruang terbuka seperti natah (halaman tengah), tempat ibadah (sanggah), dan pengorganisasian ruang berdasarkan hierarki spiritual menunjukkan penerapan sistem desain yang mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual secara menyeluruh.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi dan tekanan dari industri pariwisata telah mengubah paradigma desain bangunan di Bali. Banyak rumah dan bangunan modern yang mulai mengabaikan prinsip-prinsip lokal yang mendukung keseimbangan psikologis, dan lebih mengadopsi desain global yang seragam serta kurang sensitif terhadap konteks budaya dan emosional (Suryawan, 2020). Oleh karena itu, penting untuk kembali mempelajari rumah adat Bali sebagai model ruang emosional yang relevan untuk menjawab tantangan kesejahteraan psikologis dalam arsitektur masa kini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi rumah adat Bali sebagai ruang emosional yang dirancang dengan pendekatan kultural dan spiritual guna menjaga dan membangun kesejahteraan psikologis penghuninya. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan arsitektur, psikologi lingkungan, dan studi budaya, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi praktik desain yang lebih kontekstual, manusiawi, dan berkelanjutan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

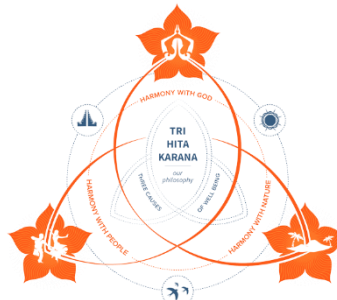
### ***Arsitektur dan Filosofi Rumah Tradisional Bali***

Arsitektur merupakan perpaduan antara seni dan ilmu dalam merancang serta membangun ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional manusia, tetapi juga memberikan pengalaman estetika dan sosial yang bermakna (Ching, 2014). Dalam praktiknya, arsitektur berperan sebagai penghubung antara manusia dengan lingkungan fisik dan budaya, sekaligus mencerminkan identitas sosial suatu komunitas. Salah satu jenis arsitektur yang menonjol adalah arsitektur vernakular, yang berkembang secara lokal dengan mengadaptasi kondisi iklim, budaya, dan sumber daya alam di sekitarnya sehingga menghasilkan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan (Oliver, 2006). Selain aspek fisik, desain arsitektur juga memiliki peran penting dalam menunjang kesejahteraan psikologis penggunanya. Penelitian di bidang psikologi lingkungan menunjukkan bahwa ruang yang dirancang dengan memperhatikan nilai budaya serta elemen alami seperti pencahayaan dan pemandangan hijau dapat memberikan pengaruh positif terhadap persepsi, emosi, dan pengurangan tingkat stres manusia (Rapoport, 1969; Ulrich, 1984).

Penerapan pendekatan arsitektur berkelanjutan menjadi semakin krusial untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup penghuni melalui pemanfaatan sumber daya yang efisien dan penggunaan material ramah lingkungan (Kibert, 2016). Dalam konteks kearifan lokal, arsitektur tradisional Bali menjadi contoh nyata dari filosofi hidup seperti Tri Hita Karana dan Tri Mandala, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, serta pembagian ruang berdasarkan tingkat kesucian (Astawa, 2019; Surata & Winanjaya, 2017). Rumah adat Bali tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan emosional dan spiritual penghuninya melalui pengaturan ruang dan penggunaan bahan alami yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.

#### **Filosofi Tri Hita Karana**

Prinsip utama yang menjadi dasar perancangan ruang adalah filosofi Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan) (Astawa, 2019).



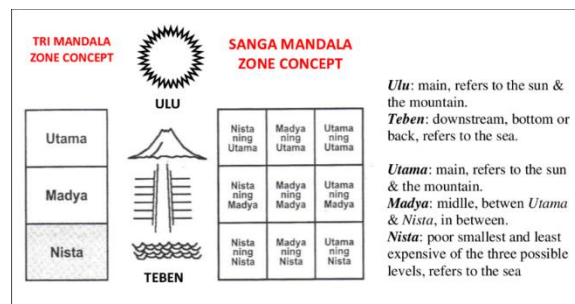
**Gambar 1.** Konsep Tri Hita Karana in Bali  
 Sumber : <https://egod.eu/history-and-meaning-of-tri-hita-karana-in-bali/>

Filosofi dari Tri Hita Karana merupakan konsep fundamental dalam kehidupan masyarakat Bali yang menggambarkan tiga sumber utama kebahagiaan dan kesejahteraan. Konsep ini menekankan pentingnya keharmonisan dalam tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Khaya), manusia dengan alam (Angga), dan manusia dengan sesama manusia (Atma). Ketiga aspek tersebut melambangkan keterkaitan antara kekuatan spiritual (Sanghyang Jagatkarana), alam semesta (Bhuana), dan manusia sebagai penghubung di antara keduanya.

Prinsip ini tidak hanya menjadi landasan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali, tetapi juga tercermin dalam desain arsitektur rumah adat Bali. Rumah tradisional ini dirancang sebagai ruang yang holistik, memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan ekologis. Hal ini terlihat dari orientasi bangunan yang sakral (timur-barat dan utara-selatan), pembagian zona berdasarkan tingkat kesucian (nista, madya, utama), serta penggunaan bahan-bahan alami yang selaras dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

### Filosofi Tri Mandala & Sanga Mandala

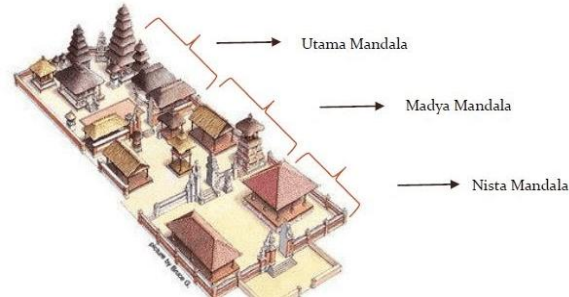
Dalam arsitektur tradisional Bali, pembagian ruang tidak hanya didasarkan pada fungsi praktis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam. Salah satu prinsip utama yang diterapkan adalah Tri Mandala, yaitu sistem zonasi yang membagi lahan menjadi tiga bagian menurut tingkat kesuciannya. Zona yang paling suci disebut Utama Mandala, biasanya terletak menghadap gunung (ulu) atau arah matahari, dan diperuntukkan bagi aktivitas keagamaan serta upacara sakral. Zona tengah, yang dikenal sebagai Madya Mandala, berperan sebagai ruang transisi dan digunakan untuk kegiatan sosial serta kehidupan sehari-hari. Sedangkan Nista Mandala merupakan zona terluar dengan tingkat kesucian paling rendah, biasanya menghadap ke laut (teben), dan difungsikan untuk aktivitas duniawi seperti mencuci atau pembuangan.



**Gambar 2.** Konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala  
 Sumber : <https://www.researchgate.net>

Dalam arsitektur tradisional Bali, pembagian ruang tidak hanya didasarkan pada fungsi praktis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai filosofis dan spiritual melalui konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala. Tri Mandala membagi area tapak menjadi tiga zona dengan tingkat kesucian yang berbeda: Utama Mandala sebagai zona paling sakral untuk kegiatan keagamaan, Madya Mandala sebagai ruang tengah yang digunakan untuk aktivitas sosial, dan Nista Mandala sebagai zona terluar yang diperuntukkan bagi aktivitas sehari-hari yang lebih duniawi. Sedangkan konsep Sanga Mandala memanfaatkan orientasi mata angin berdasarkan prinsip

Kaja–Kelod (arah gunung ke laut) dan Kangin–Kauh (timur ke barat) untuk menentukan tingkat kesucian suatu ruang. Arah Kaja dan Kangin dianggap memiliki nilai sakral, sementara Kelod dan Kauh cenderung memiliki makna yang lebih profan. Kedua konsep ini menggambarkan keteraturan kosmis dan keseimbangan spiritual yang menjadi pedoman dalam penataan ruang serta penempatan bangunan agar tercipta harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

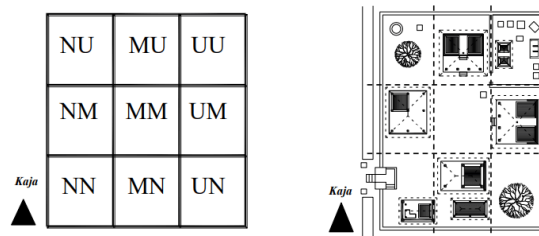


**Gambar 3.** Struktur Pembagian Rumah Tradisional Bali

Sumber : <http://hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura-yang-benar.html>

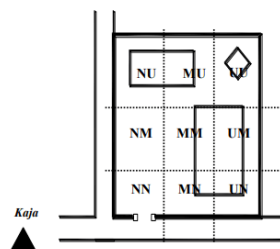
Konsep Sanga Mandala dalam arsitektur tradisional Bali adalah sistem pembagian ruang yang membagi suatu tapak menjadi sembilan bagian berdasarkan tingkat kesucian dan keprofanan. Sistem ini berlandaskan dua sumbu orientasi utama, yakni Kangin–Kauh (timur–barat) dan Kaja–Kelod (gunung–laut), dimana masing-masing terbagi menjadi tiga zona: Utama (paling suci), Madya (tingkat menengah), dan Nista (paling rendah kesuciannya). Perpaduan dari kedua sumbu ini menciptakan sembilan zona yang membentuk satu kesatuan ruang, mencerminkan keteraturan kosmis.

Di pusat zona tersebut terdapat natah, sebuah ruang terbuka yang berfungsi sebagai area transisi sekaligus pusat aktivitas sosial dan spiritual dalam rumah tradisional Bali. Setiap zona dalam Sanga Mandala memiliki makna simbolis yang menunjukkan tingkat spiritualitas dan fungsi ruang yang sesuai. Contohnya, zona paling suci seperti Utama ning Utama biasanya ditempati oleh bangunan suci seperti pura, sedangkan zona dengan tingkat keprofanan tertinggi seperti Nista ning Nista diperuntukkan untuk aktivitas sehari-hari yang bersifat praktis. Dengan demikian, Sanga Mandala bukan hanya sebagai panduan tata letak fisik, melainkan juga mencerminkan keselarasan antara dimensi spiritual, sosial, dan alam dalam kehidupan masyarakat Bali.



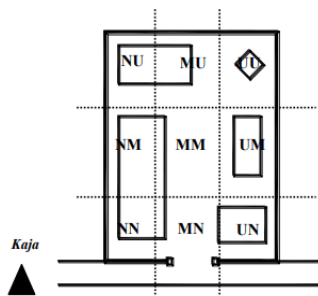
**Gambar 4.** Sembilan Petak *Sanga Mandala* dengan Tata Nilai dan Peruntukan Massa Bangunannya dalam Area Rumah Tradisional Bali

Sumber : <https://student-activity.binus.ac.id>



**Gambar 5.** *Sanga Mandala* dalam Area Bangunan Organisasi Komunitas (*Bale Banjar*)

Sumber : <https://student-activity.binus.ac.id>

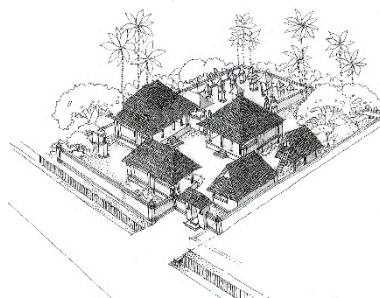


**Gambar 6.** Sanga Mandala dalam Area Sekolah Masa Kini di Bali  
Sumber : <https://student-activity.binus.ac.id>

Kesembilan zona tersebut adalah: (1) *Utama ning Utama (UU)* sebagai zona paling sakral, (2) *Utama ning Madya (UM)*, (3) *Utama ning Nista (UN)*, (4) *Madya ning Utama (MU)*, (5) *Madya ning Madya (MM)* sebagai zona tengah yang seimbang, (6) *Madya ning Nista (MN)*, (7) *Nista ning Utama (NU)*, (8) *Nista ning Madya (NM)*, dan (9) *Nista ning Nista (NN)* sebagai zona paling profan.

### Asta Kosala Kosali

Asta Kosala Kosali adalah sebuah kearifan lokal Bali dalam bidang arsitektur yang diturunkan dari zaman dahulu, menjadi pedoman untuk merancang dan menata ruang, baik untuk rumah tinggal maupun tempat ibadah. Pemahaman ini mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam sekitar, dan leluhur dalam kehidupan masyarakat Bali. Uniknya, Asta Kosala Kosali memakai ukuran tubuh manusia sebagai dasar untuk menentukan dimensi dan perbandingan ruang, sehingga menciptakan bangunan yang terasa dekat dan bermakna bagi penghuninya. Beberapa ukuran tradisional yang sering dipakai antara lain acenggang (rentang antara ujung jari telunjuk dan ibu jari), agemel (lingkar kepala tangan), aguli (lebar tengah jari telunjuk), atapak batis (panjang telapak kaki), serta sahasta (jarak dari siku sampai pergelangan tangan). Penggunaan ukuran ini menunjukkan bahwa arsitektur Bali sangat menjunjung tinggi harmoni dan keserasian, dengan menjadikan tubuh manusia sebagai pusat perhatian dalam proses perancangan.



**Gambar 7.** Sketsa Pekarangan Rumah Tradisional Bali  
Sumber : <https://www.kibrispdr.org/detail-37/rumah-adat-bali-dan-fungsinya.html>

Lebih lanjut, terdapat delapan prinsip utama dalam Asta Kosala Kosali yang menjadi pedoman dalam perancangan arsitektur tradisional Bali. Prinsip tersebut mencakup: (1) keseimbangan kosmologis yang diwujudkan melalui filosofi *Tri Hita Karana* (Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan); (2) hirarki dari tata nilai yang terepresentasi melalui *Tri Angga* (Utama, Madya, Nista); (3) orientasi kosmologis berdasarkan sistem *Sanga Mandala* (sumbu Kangin–Kauh dan Kaja–Kelod); (4) keberadaan natah sebagai ruang terbuka utama di tengah tapak; (5) proporsionalitas ruang yang disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia; (6) urutan prosesi pembangunan atau kronologi dalam mendirikan bangunan; (7) kejujuran struktur, yakni mengedepankan keaslian bentuk dan teknik konstruksi; serta (8) kejujuran material, yakni penggunaan bahan bangunan alami yang sesuai dengan karakter lokal. Seluruh prinsip ini menjadi fondasi dari tata ruang arsitektur Bali yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam.

### ***Desain Emosional dan Arsitektur Vernakular***

Dalam bukunya *Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things* (2004), Don Norman menyoroti pentingnya peran aspek emosional dalam proses desain objek dan ruang. Norman berpendapat bahwa desain yang hanya mengutamakan fungsi dan kegunaan saja tidak cukup untuk menghasilkan pengalaman pengguna yang memuaskan dan berkesan. Sebaliknya, objek dan ruang yang memiliki nilai emosional—yang mampu menciptakan perasaan nyaman, aman, dan tenang—akan memberikan pengalaman yang lebih dalam, menyenangkan, dan bermakna bagi penggunaannya. Nilai emosional ini dapat diwujudkan melalui elemen-elemen desain seperti bentuk, warna, tekstur, serta pengaturan ruang yang memperhatikan kebutuhan psikologis manusia.



**Gambar 8.** Dan Norman's Three Levels of Emotional Design

Sumber : <https://uxplanet.org/the-why-and-how-of-emotional-design-3a51d56b84a1>

Dalam ranah arsitektur, prinsip Emotional Design sangat penting untuk menciptakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mampu menyentuh aspek psikologis dan emosional penggunaannya. Ruang yang memberikan rasa aman dan nyaman akan berperan positif dalam meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup manusia, seperti yang ditegaskan dalam penelitian psikologi lingkungan (Evans & McCoy, 1998; Gifford, 2007).

Arsitektur vernakular, contohnya rumah adat Bali, sebenarnya telah mengimplementasikan prinsip desain emosional ini jauh sebelum konsep tersebut diungkap secara formal. Rumah adat Bali menggabungkan berbagai elemen yang secara menyeluruh menciptakan hubungan emosional yang erat antara penghuni dengan lingkungannya. Misalnya, ukuran dan skala bangunan yang sesuai dengan ukuran manusia serta keberadaan ruang terbuka yang memadai membuat penghuni merasa nyaman dan ruang terasa 'pas' untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahan alami seperti kayu, bambu, dan batu dengan tekstur khasnya menambah rasa hangat dan kedekatan dengan alam sekitar (Suryawan, 2020).



**Gambar 9.** Rumah Tradisional Bali sebagai contoh Arsitektur Vernakular

Sumber : <https://interiordesign.id/contoh-arsitektur-vernakular-di-indonesia/>

Selain itu, simbol-simbol budaya yang tercermin dalam ornamen dan pengaturan ruang seperti keberadaan pura (tempat ibadah), bale (pendopo), serta ruang komunal lainnya berperan sebagai pengingat nilai-nilai tradisional dan identitas budaya. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkuat keterikatan emosional penghuni, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan ketenangan batin. Pembagian ruang yang jelas antara area privat dan komunal memberikan kenyamanan psikologis, memungkinkan penghuni merasa terlindungi sekaligus tetap terhubung dengan komunitasnya (Hanan, 2015; Arini & Dewi, 2018).

Lawson (2001) menyatakan bahwa ruang yang dirancang dengan memperhatikan aspek psikologis dan emosional mampu meningkatkan rasa 'sense of place'—yakni rasa memiliki dan keterikatan pada suatu tempat yang berdampak positif pada kesehatan mental serta kesejahteraan penghuninya. Oleh karena itu, penerapan elemen emosional dalam desain arsitektur vernakular seperti rumah adat Bali menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga sarat makna emosional.

### ***Tantangan dan Relevansi dalam Konteks Modern***

Perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan pariwisata di Bali telah mengubah pola perancangan dan pembangunan hunian. Banyak rumah baru yang mengabaikan prinsip-prinsip Tri Hita Karana demi efisiensi lahan atau gaya estetika modern yang kurang sesuai dengan konteks lokal (Suryawan, 2020). Akibatnya, kualitas ruang hidup yang mendukung kesejahteraan emosional dan spiritual masyarakat mengalami penurunan.

Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai arsitektur tradisional Bali dalam praktik desain masa kini, terutama sebagai upaya menciptakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sehat dan nyaman secara psikologis.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, untuk memahami secara mendalam bagaimana elemen-elemen desain rumah adat Bali berperan dalam membentuk ruang emosional dan mendukung kesejahteraan psikologis penghuninya. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan ruang (Creswell, 2013).

#### **Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

- **Studi pustaka:** Mengkaji berbagai literatur, jurnal, buku, dan artikel yang membahas arsitektur rumah adat Bali, filosofi Tri Hita Karana, serta hubungan antara arsitektur dan keseimbangan psikologis.

#### **Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Proses analisis meliputi :

- **Interpretasi data:** Menafsirkan makna dari elemen-elemen arsitektur yang ditemukan dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada keseimbangan psikologis penghuni rumah.

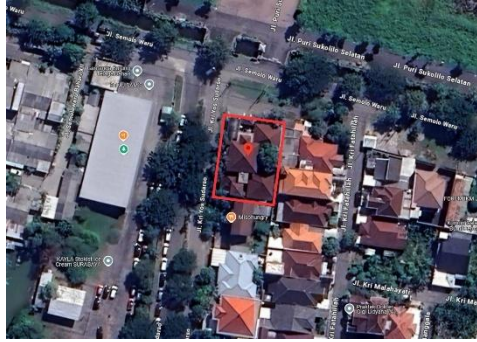
Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana arsitektur rumah adat Bali di era modern tetap mampu menciptakan keseimbangan psikologis bagi penghuninya.

### **4. Analisis dan Interpretasi (disesuaikan)**

Penelitian ini dilakukan pada salah satu hunian yang terletak di Perumahan Angkatan Laut Semolowaru Bahari, Surabaya. Rumah tersebut mulai dibangun pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2003. Pemilik rumah merupakan pasangan suami istri, di mana sang suami berprofesi sebagai anggota Angkatan Laut dan berasal dari Manado, sementara sang istri merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari Jawa.

Batas-Batas Wilayah Studi Kasus :

- Sebelah Utara: Jalan Semolowaru dan Perumahan Galaxi Bumi Permai
- Sebelah Timur: Perumahan Angkatan Laut
- Sebelah Selatan: Perumahan Koala
- Sebelah Barat: Perumahan Angkatan Laut



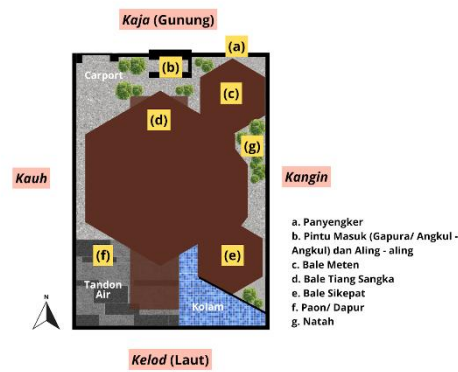
**Gambar 10.** Lokasi  
Sumber : Google Maps, 2025

Bagian depan rumah ini dirancang dengan mengedepankan elemen alami dan budaya untuk mendukung kesejahteraan psikologis penghuninya. Tanaman seperti pohon kamboja dan semak-semak menghadirkan suasana yang damai dan memperkuat hubungan dengan lingkungan alam. Pagar dari batu dan pintu kayu yang besar memberikan rasa aman dan perlindungan, sementara penggunaan bahan-bahan alami menambah kesan hangat dan nyaman. Ciri khas budaya Bali terlihat pada atap limasan bertingkat dan ornamen tradisional yang memperkuat keterikatan emosional penghuni terhadap rumah. Transisi dari area luar ke dalam melalui tangga dan teras dirancang agar terasa halus dan menyenangkan, dengan perpaduan warna natural dan tekstur batu yang menambah ketenangan visual. Secara keseluruhan, desain ini menciptakan ruang tinggal yang indah, nyaman, dan mendukung kesehatan emosional para penghuninya.



**Gambar 11.** Tampak Depan Rumah  
Sumber : Google Maps, 2025

Tata massa bangunan rumah ini mengacu pada prinsip dasar rumah adat Bali dengan memisahkan bangunan berdasarkan fungsi dan arah mata angin sesuai konsep tri mandala (utama, madya, nista) yang sarat makna simbolis dan spiritual. Namun, terdapat perbedaan penting, yaitu pintu masuk ditempatkan di sisi utara (Kaja), padahal menurut aturan tradisional seharusnya berada di sisi barat (Kauh) untuk menjaga kesucian arah utara yang biasanya diperuntukkan bagi ruang sakral. Dari sudut pandang psikologis, penataan ruang yang terorganisir ini mampu menciptakan rasa nyaman dan ketenangan karena alur kegiatan yang jelas serta menjaga privasi penghuni. Selain itu, elemen seperti angkul-angkul dan aling-aling turut berfungsi memberikan rasa aman dan ketenangan batin bagi penghuni rumah.

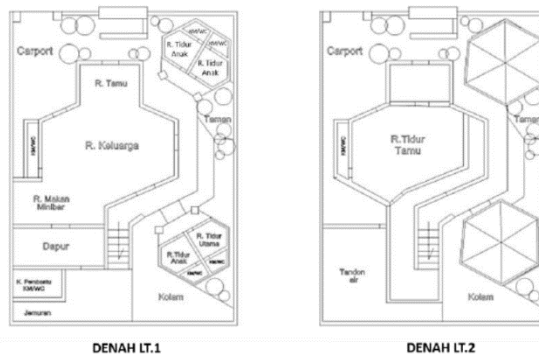


**Gambar 12.** Tatanan Massa Objek Studi  
 Sumber : Data Pribadi, 2025

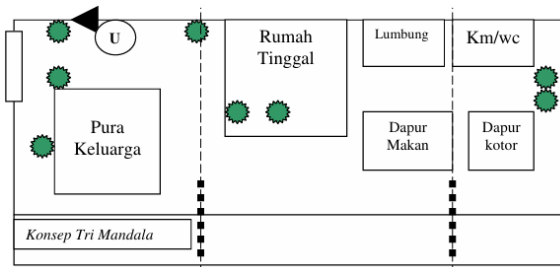


**Gambar 13.** Tatanan Massa Rumah Adat Bali  
 Sumber : <https://www.ruparupa.com/blog/rumah-adat-bali/>

Denah rumah adat Bali memiliki tata letak yang menyebar dan mengikuti prinsip kosmologi Tri Mandala, sehingga menciptakan suasana yang tenang dan sarat spiritualitas. Sebaliknya, denah rumah pada objek studi cenderung lebih kompak dan modern, dengan massa bangunan yang terpusat pada dua lantai. Dari sisi psikologis, rumah adat menghadirkan rasa keterhubungan yang kuat dengan alam dan tradisi, sementara rumah studi lebih fokus pada aspek privasi dan efisiensi pemanfaatan ruang.



**Gambar 14.** Denah Rumah Objek Studi  
 Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>



**Gambar 15.** Denah Rumah Adat di Desa Jati, Bali  
 Sumber : [221817-adaptasi-arsitektur-tradisional-bali-pad.pdf](https://221817-adaptasi-arsitektur-tradisional-bali-pad.pdf)

Aling-aling dalam desain rumah berfungsi sebagai batas antara ruang publik dan privat, menciptakan rasa aman dan kenyamanan psikologis dengan membantu transisi dari luar ke dalam, sehingga mengurangi stres (Altman, 1975). Pagar pekarangan juga memperkuat perlindungan emosional. Material batu alam dan warna alami seperti merah tanah dan abu-abu memberikan kesan hangat dan menenangkan, mendukung pemulihan psikologis di lingkungan perkotaan (Kaplan & Kaplan, 1989).

Angkul-angkul rumah adat Bali (Gambar 17) menggunakan batu gelap berukir yang memberi kesan kokoh dan sakral, sedangkan pada rumah studi (Gambar 16) memakai material lebih ringan dan warna cerah, tampil lebih modern dan sederhana. Ornamen rumah adat lebih kaya dan detail dibandingkan yang minimalis di rumah studi.



**Gambar 16.** Gapura/ Angkul - angkul Rumah Objek Studi  
Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>



**Gambar 17.** Gapura/ Angkul - angkul Rumah Adat Bali  
Sumber : <https://thegorbalsla.com/desain-rumah-bali/gapura-batu-rumah-bali-angkul-angkul/>

Objek studi menempatkan halaman tengah (natah) di sisi kanan sebagai taman atau area bermain, berbeda dengan rumah adat Bali yang meletakkannya di tengah sebagai pusat spiritual dan sosial. Pergeseran ini mengurangi keterhubungan antar ruang, namun tetap mendukung kesejahteraan psikologis, terutama bagi anak. Bale Meten yang biasanya di barat laut untuk kepala keluarga, di objek studi berada di timur laut dan difungsikan sebagai kamar anak, menandakan adaptasi budaya sesuai keyakinan Kristen pemilik tanpa menghilangkan inti arsitektur Bali. Natah, meski posisinya bergeser, tetap penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Material batu alam dan kayu dengan warna hijau dan cerah menciptakan suasana sejuk, hangat, dan stabil.

Gambar 18 menunjukkan natah yang lebih sempit di depan dan berfungsi sebagai area bermain dengan desain modern, sementara Gambar 19 memperlihatkan natah luas dan sentral yang menjadi pusat komunal dalam rumah adat Bali tradisional. Secara psikologis, natah tradisional mendorong rasa kebersamaan dan keamanan, sedangkan natah pada objek studi lebih mengutamakan kenyamanan anak dan fleksibilitas penghuni dalam menyesuaikan kebutuhan modern tanpa kehilangan nilai budaya Bali.



**Gambar 18.** Natah dan Bale Manten Rumah Objek Studi  
Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>



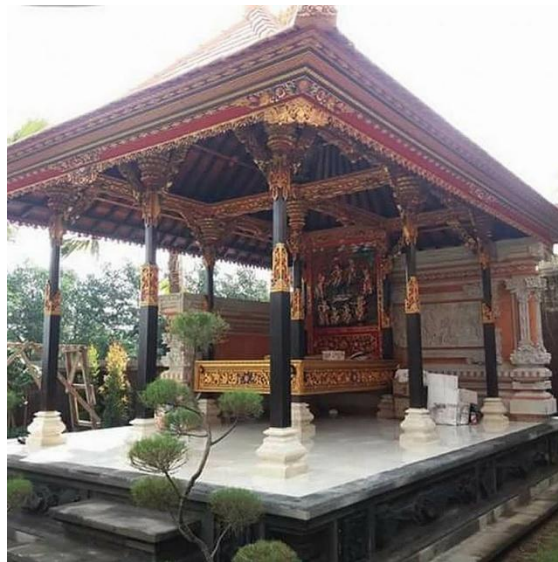
**Gambar 19.** Natah dan Bale Manten Rumah Adat Bali  
Sumber : <https://www.ubudian.id/page/rumah-bali.html>

Zona madya pada objek studi menggabungkan ruang tamu, keluarga, dapur, dan kamar pembantu dalam satu area, berbeda dengan rumah adat Bali yang memisahkan ruang tersebut secara hierarkis. Penggunaan kayu coklat tua memberikan kesan hangat dan elegan, sementara dinding krem menciptakan suasana lapang dan tenang. Material batu dan granit menambah kesegaran ruang. Ornamen ukiran kayu di langit-langit dan ventilasi memperlihatkan nilai seni tinggi, dan jendela serta pintu kaca besar membuat ruang terasa terbuka dan ramah. Secara psikologis, ruang ini memancarkan kehangatan keluarga, penghormatan pada tradisi, dan keterbukaan sosial yang harmonis.

Gambar 20 memperlihatkan ruang tamu modern dengan material dan ornamen minimalis bernuansa hangat dan santai, sedangkan Gambar 21 menunjukkan Bale Tiang Sangka tradisional dengan atap ijuk, ukiran kaya, material alami, serta suasana sakral sebagai tempat upacara dan berkumpul.



**Gambar 20.** Bale Tiang Sangka Rumah Objek Studi  
Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>



**Gambar 21.** Bale Tiang Sangka Rumah Adat Bali

Sumber : <https://www.nirmalastylebali.com/bale-saka-9-bale-tiyang-sangka.html>

Interior objek studi menggabungkan ornamen tradisional Bali pada plafon, kusen, dan perabot, yang memperkuat identitas budaya dan menciptakan suasana tenang serta rasa bangga. Penggunaan material alami dan ukiran yang kaya tekstur merangsang indera, membuat ruang terasa hangat, aman, dan ramah, sehingga mendukung pengalaman ruang yang nyaman dan “berasa rumah.”

Pada Gambar 22, interior didominasi kayu berukir dengan material terang, menghadirkan nuansa hangat, akrab, dan modern dengan pencahayaan yang cukup. Motif tradisionalnya memberi efek menenangkan sekaligus membangkitkan kebanggaan budaya. Sebaliknya, interior Rumah Adat Bali pada Gambar 23 menggunakan batu gelap berukir rumit, berdiri megah di bawah cahaya alami, menciptakan suasana sakral dan monumental. Motif simboliknya menegaskan identitas dan pembagian ruang, memberikan rasa perlindungan dan makna transisi yang kuat secara psikologis.



**Gambar 22.** Interior Rumah Objek Studi

Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>



**Gambar 23.** Interior Rumah Adat Bali

Sumber : <https://interior.pintujih.com/51-interior-design-bali-style/>

Penempatan dapur (Paon) pada objek studi sudah sesuai dengan zona nista dalam konsep Bali, yaitu di sisi Kelod, namun berbeda karena digabungkan dengan ruang tamu (Bale Tiang Sangka) tanpa pembatas dinding untuk memberi kesan ruang lebih luas. Secara arsitektur, ini merupakan kompromi antara kebutuhan modern dan tradisi. Dari sisi psikologis, penghilangan dinding membuat ruang terasa lebih lega, tetapi mengurangi kejelasan fungsi dan hirarki emosional ruang. Hal ini mencerminkan adaptasi desain tradisional ke konteks kontemporer.

Dapur pada objek studi (Gambar 24) menampilkan desain modern yang terintegrasi dalam bangunan utama dengan peralatan lengkap dan material seperti keramik serta stainless steel, memberikan kesan bersih dan fungsional. Sebaliknya, dapur rumah adat Bali (Gambar 25) tetap mempertahankan bentuk tradisional sebagai bangunan terpisah, menggunakan bahan alami seperti tanah liat dan kayu bakar, serta tungku api, yang menciptakan suasana sederhana, membumi, dan sangat kental dengan kehidupan tradisional.



**Gambar 24.** Paon/ Dapur Rumah Objek Studi

Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>



**Gambar 25.** Paon/ Dapur Rumah Adat Bali

Sumber : <https://www.dailysia.com/rumah-adat-bali/>

Bale Sakepat pada objek studi bergeser ke timur-selatan dan berfungsi sebagai ruang tidur utama/anak, berbeda dari penempatan tradisional. Secara psikologis, orientasi ini mendukung kesehatan

ritme biologis dengan cahaya pagi. Material kayu dan ornamen tradisional menciptakan suasana hangat dan identitas kuat. Teras depan juga berperan sebagai ruang transisi yang nyaman, menyeimbangkan area pribadi dan sosial.



**Gambar 19.** Bale Sakepat

Sumber : <https://www.researchgate.net/publication/334128042>

Ornamen pada rumah objek studi menggunakan pola "Patra Punggel," yang menyerupai ujung daun pakis dengan sulur-sulur melengkung dan motif anggun yang mengalir ke atas, menampilkan kesan pertumbuhan dan gerakan organik. Pola ini lebih lembut dan mengalir dibandingkan ornamen Patra lain, menonjolkan bentuk alami dan garis kontinu dengan ujung meruncing.

Secara psikologis, Patra Punggel memunculkan rasa harapan, pembaruan, dan ketenangan karena pola organik cenderung membuat otak merasa aman dan nyaman. Motif ini juga memperkuat hubungan dengan alam (efek biophilic), membantu mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan mendukung kenyamanan emosional. Bentuk gulungan yang meruncing melambangkan transformasi dan perjalanan menuju kematangan. Karena karakteristiknya yang lembut namun dinamis, Patra Punggel sangat cocok untuk ruang reflektif, spiritual, atau penyembuhan, karena mampu membangkitkan emosi positif dan mendalam.



**Gambar 20.** Patra Punggel

Sumber : <https://repo.isi-dps.ac.id/5434/>

## 5. Kesimpulan dan Saran

Rumah adat Bali di Perumahan Angkatan Laut Semolowaru Bahari bukan sekadar tempat tinggal, melainkan wadah penunjang kesejahteraan psikologis. Adaptasi desainnya mendukung rasa aman, nyaman, terkendali, dan keterhubungan sosial. Penempatan Bale Sakepat sebagai ruang tidur keluarga memperkuat kedekatan emosional, sementara optimalisasi cahaya alami dan ventilasi meningkatkan suasana hati serta menurunkan stres.

Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan rumah adat Bali asli, penggunaan material, warna, dan motif khas tetap memberikan kesan dan suasana Bali yang kental. Fleksibilitas desain, seperti ketiadaan lumbung dan kandang, menunjukkan adaptasi psikososial yang efisien tanpa mengorbankan nilai simbolik. Material kayu, ukiran, dan teras depan juga berkontribusi pada identitas budaya dan rasa memiliki. Dengan demikian, adaptasi arsitektur tradisional ini membuktikan kemampuannya sebagai ruang yang menenangkan, membangun koneksi, dan mendukung kesehatan emosional dalam konteks modern.

## Daftar Pustaka

- Alfari, S. (2022, January 22). Mengenal Keunikan Arsitektur Rumah Adat Bali. Arsitag. <https://www.arsitag.com/article/mengenal-keunikan-arsitektur-bali>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Brooks/Cole Publishing.
- Arini, D. N., & Dewi, N. M. (2018). Emotional Attachment to Traditional Balinese House Compounds. *International Journal of Architectural Research*, 12(3), 45-59.
- Astawa, I. K. (2019). *Tri Hita Karana dalam Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Evans, G. W., & McCoy, J. M. (1998). When buildings don't work: The role of architecture in human health. *Journal of Environmental Psychology*, 18(1), 85-94.
- Filosofi Arsitektur Bali | AGORA DESIGN BALI. (n.d.). Retrieved October 28, 2022, from <https://www.agoradesignbali.com/artikel/filosofi-arsitektur-bali.html>
- Gifford, R. (2007). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Optimal Books.
- Hanan, I. K. (2015). Traditional Balinese Architecture: Symbolism and Functionality in Spatial Organization. *Journal of Cultural Heritage Studies*, 9(2), 120-135.
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge University Press.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2008). *Biophilic Design: The Theory, Science and Practice of Bringing Buildings to Life*. John Wiley & Sons.
- Lawson, B. (2001). *The Language of Space*. Architectural Press.
- Norman, D. A. (2004). *Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things*. Basic Books.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall.
- Rosilawati, H. (2019). Penerapan gaya arsitektur rumah tradisional Bali dalam rancangan rumah etnis Jawa-Manado di Surabaya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 42-51. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.33138>
- Suparta, I. M., Karja, I. W., & Pendet, I. K. M. (2023). Balinese ornaments. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3345–3353. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-17>
- Surata, I. M., & Winanjaya, K. (2017). "Makna Filosofis Arsitektur Tradisional Bali dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern." *Jurnal Arsitektur NALARs*, 16(1), 23–36.
- Suryawan, I. G. A. (2020). "Transformasi Arsitektur Bali dalam Arus Modernisasi." *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan*, 18(2), 45–55.
- Ulrich, R. S. (1984). "View through a Window May Influence Recovery from Surgery." *Science*, 224(4647), 420–421.
- I Made Suparta, I Wayan Karja, & I Ketut Muka Pendet. (2023). *Balinese Ornaments. International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3345–3353.